

Komunikasi Empatik Orangtua Dan Anak Penderita Kanker Di Yayasan Kasih Anak Kanker Indonesia (YKAKI) Kota Pekanbaru

Fenny Anita¹, Nurul Mustaqimma², Rosalina A. Muis³

Universitas Abdurrah¹, Universitas Abdurrah², Universitas Abdurrah³
fenny.anita@univrab.ac.id¹, nurul.mustaqimma@univrab.ac.id²,
rosalina.a.m19@student.univrab.ac.id³

Article Info

Article history:

Received : 10-07-2023

Revised : 17-07-2023

Accepted : 25-07-2023

Keywords:

Language acquisition,
phonology, 4-4.4 year old

ABSTRACT

Cancer is not only a health problem for adults; it is also a major health problem for children. The pediatric oncology polyclinic in Riau Province, particularly in Pekanbaru City, recorded 1,918 cancer patients. Generally, cancer sufferers are more closed to themselves, withdraw from the environment, and reject what has happened to them, so that most cancer sufferers surrender, lose motivation, and lose self-confidence. Empathic communication can help cancer survivors motivate, understand, and understand their feelings and attitudes, as well as their hopes and desires for the future. As a result, parental empathic communication is required. The purpose of this study was to determine the empathic communication between parents and children with cancer at YKAKI Pekanbaru. This study involved three informants who were parents of children with cancer and one support respondent. Methods of data collection using interviews, observations, and documentation techniques. The results of this study indicate that empathetic communication between parents and children can take the form of prioritizing communication, providing motivation to children, showing patience and sincerity, influencing children's responses, and growing a sense of comfort in children. All findings from this study show forms of empathic communication between parents and children with cancer at YKAKI Pekanbaru City.

This is an open access article under the CC BY-SA license.



Corresponding Author:

Fenny Anita

Ilmu Komunikasi, Fakultas Teknik, Universitas Abdurrah, Kota Pekanbaru, Propinsi Riau,

Email: fenny.anita@univrab.ac.id

1. PENDAHULUAN

Kanker merupakan salah satu masalah kesehatan tertinggi di dunia maupun di Indonesia. Penyakit kanker adalah suatu istilah untuk penyakit dimana sel-sel membelah secara abnormal tanpa kontrol dan dapat menyerang jaringan di sekitarnya (National Cancer Institute, 2009). Sekitar 10 juta orang meninggal akibat kanker setiap tahunnya dan bahkan, 70 persen angka kematian akibat kanker terjadi pada negara berkembang atau low middle income countries (LMICs), yang salah satunya Indonesia. Kanker merupakan salah satu masalah kesehatan tertinggi di dunia maupun di Indonesia. Sekitar 10 juta orang meninggal akibat kanker setiap tahunnya dan bahkan, 70 persen angka kematian akibat kanker terjadi pada negara berkembang atau low middle income countries (LMICs), yang salah satunya Indonesia.

Kondisi kanker di Provinsi Riau khususnya Kota Pekanbaru tercatat 23.163 penderita penyakit kanker disepanjang tahun 2018, dari 23.163 penderita kanker tersebut berasal dari poli onkologi anak sebanyak 1.918 (lakilaki 1.294 dan perempuan 624), dari poli onkologi ginekologi tercatat 5.164 (perempuan), poli onkologi bedah sebanyak 14.713 kasus (laki-laki 1.618 dan perempuan 13.095), dari poli hematonekologi dewasa 1.268 kasus (laki-laki 580 dan 788 perempuan). Selain itu kanker yang tersebar di Kota Pekanbaru terdapat berbagai macam penyakit kanker. Berdasarkan data rekam medis RSUD Arifin Ahmad pada tanggal 1 Januari 2017 sampai tanggal 14 Februari 2018, pasien penderita kanker payudara berjumlah 2.810 orang dengan indeks kematian sebanyak 59 orang. Pada usia 45-65 tahun jumlah tertinggi penderita kanker payudara sebanyak 1.625 orang dengan indeks kematian sebanyak 38 orang. Berdasarkan hasil riset data Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru, tercatat 20 orang yang meninggal akibat di sepanjang tahun 2022. Berdasarkan keterangan yang diberikan oleh lembaga pelayanan kesehatan Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru bahwasanya tidak ada rekapan data spesifik terkait data penderita kanker di kota Pekanbaru (Yankes Kota Pekanbaru, 2022)

Yayasan Kasih Anak Kanker Indonesia (YKAKI) Pekanbaru didirikan oleh Ira Seolistyo sejak tahun 2015 hingga sekarang. YKAKI adalah sebuah Yayasan yang menangani anak-anak penderita kanker. YKAKI merupakan rumah singgah gratis untuk semua anak penderita kanker, baik dari kalangan tidak mampu maupun mampu, fasilitas yang ada di Rumah Kita YKAKI juga memadai sehingga memberikan rasa nyaman pada waktu proses penyembuhan meskipun pengobatan dilakukan di rumah sakit. Salah satu fasilitas yang ada di Rumah Kita adalah Sekolahku. Sekolahku disediakan secara gratis tidak dipungut biaya khusus anak-anak penderita kanker, sekolahku sama dengan sekolah biasa pada umumnya yang memiliki pelajaran matematika, bahasa Indonesia dan sosial. Meskipun dalam proses pengobatan anak-anak penderita kanker tetap bisa belajar dan bermain, hanya saja cara belajar anak-anak penderita kanker berbeda dengan anak normal lainnya. YKAKI sudah berdiri selama 7 tahun yang didalamnya menampung anak dengan rentang usia 0-18 tahun, tercatat dari tahun 2015 hingga saat ini sudah terdata 250 orang anak penderita kanker yang ada di YKAKI. (www.ykaki.org)

Penderita kanker yang ditampung oleh yayasan kasih anak kanker Indonesia khususnya cabang Kota Pekanbaru pada awal berdiri berjumlah 49 orang, dalam kurun waktu 1 tahun jumlah pasien penderita kanker menurun menjadi 37 orang, penurunan terjadi dikarenakan pasien telah dinyatakan sehat dan telah diperbolehkan untuk pulang dan kembali meningkat pada tahun berikutnya menjadi 39 orang, peningkatan ini terjadi dikarenakan pasien rujukan dari Rumah Sakit Umum Daerah bertambah dan jumlah ini masih tetap sama ditahun berikutnya dan kembali turun ditahun 2019 menjadi 26 orang pasien yang berada di YKAKI Kota Pekanbaru.

Ketika anak-anak penderita kanker bosan atau malas dalam belajar, anak-anak bisa memilih pelajaran yang disukai seperti menggambar maupun mewarnai, dan pembina akan memberikan perhatian yang khusus agar adanya rasa saling percaya antara pembina dan anak-anak penderita kanker. Anak-anak penderita kanker memiliki fisik yang lemah apalagi setelah melakukan pengobatan dan tidak akan kuat menerima banyak pelajaran, selain dari fisik, jiwa dan pikiran anak-anak penderita kanker harus tetap tenang agar merasa tidak terbebani.

Anak-anak penderita kanker masih punya harapan, keinginan, tumbuh dan berkembang seperti anak-anak normal lainnya, di Rumah Kita ada pembina yang memberikan penjelasan pada anak-anak penderita kanker untuk bisa melakukan proses penerimaan diri dan bisa menerima kenyataan penyakit kanker yang sedang dialami. Tugas pembina di Rumah Kita mendampingi, menemani, membimbing dan memberikan motivasi pada anak-anak yang sedang berjuang melawan penyakitnya.

Selain peran pembina ataupun pengajar dari yayasan tersebut peran keluarga juga sangat dibutuhkan, dikarenakan keluarga merupakan guru pertama untuk anak-anaknya. Sifat empatik dari orangtua sangat dibutuhkan seseorang anak dalam proses menuju kesembuhan dan meningkatkan kepercayaan dirinya kembali. Oleh karena itu orangtua juga harus memiliki komunikasi empatik yang dapat membuat seseorang anak yakin, merasa nyaman dan percaya akan setiap pesan yang disampaikan oleh orang tuanya.

Menjadi orangtua yang harus mendampingi seseorang anak penderita kanker orangtua juga harus mampu memberikan rasa empatik khusus untuk membangkitkan kembali rasa percaya diri sang anak. Khusus kepada anak-anak penderita kanker memang berbeda dengan anak normal lainnya, karena penderita kanker membutuhkan tempat dan lingkungan baru serta orangtua yang dapat memberikan komunikasi empatik untuk membuat sang anak percaya diri untuk melakukan segala aktivitas yang akan dilaksanakan sang anak.

Menurut Zulvianti (2012) agar komunikasi empatik ini berjalan secara efektif, maka harus ada kesetaraan di dalamnya. Komunikasi empatik adalah suatu aktivitas manusia yang dilakukan oleh setiap orang namun hanya sedikit yang bisa memberikan definisi pasti mengenai hal tersebut. Namun dapat dikatakan bahwa komunikasi adalah proses tercapainya persepsi antara individu yang bertindak sebagai pemberi informasi dan individu yang bertindak sebagai penerima informasi, meliputi kemampuan berbicara, mendengar, melihat dan kemampuan kognitif. Komunikasi dibutuhkan oleh setiap orang sepanjang hayatnya baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Komunikasi dibutuhkan untuk mengatur tata karma pergaulan antarmanusia, dan komunikasi yang baik akan berpengaruh langsung pada struktur keseimbangan individu dalam hidup bermasyarakat (Khotimah, 2020: 34). Selanjutnya menurut Masturi (2010: 4) dengan dasar berpikir ini, pihak-pihak yang saling berhubungan akan menerapkan komunikasi empatik sehingga tidak terlalu sulit untuk menumbuhkan sikap saling memahami dan saling menghormati dalam tindakan komunikasi.

Umumnya penderita kanker ini lebih menutup diri, menarik diri dari lingkungan dan menolak apa yang telah terjadi pada dirinya sehingga kebanyakan penderita kanker pasrah, kehilangan motivasi dan rasa percaya diri. Pada penderita kanker komunikasi empatik dapat membantu memotivasi, mengerti dan memahami perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka untuk masa mendatang. Oleh karena itu, peran komunikasi orangtua sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kepercayaan diri penderita kanker. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana komunikasi empatik orangtua dan anak penderita kanker di yayasan kasih anak kanker Indonesia (YKAKI) Kota Pekanbaru? Dengan tujuan untuk mengetahui komunikasi empatik orang tua dan anak penderita kanker di yayasan kasih anak kanker Indonesia (YKAKI) kota Pekanbaru.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, penelitian kualitatif adalah tata cara penelitian yang menghasilkan data deskriptif, yaitu apa yang dikatakan oleh responden secara tertulis atau lisan dan perilaku nyata. Data dapat penulis peroleh dari lapangan baik data lisan yang berupa wawancara maupun data tertulis (dokumen). Memaparkan data-data yang ditemukan dilapangan dan menganalisisnya untuk mendapatkan kesimpulan yang benar dan akurat.

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah komunikasi empatik orangtua dan anak penderita kanker. Subjek penelitian merupakan tempat variable melekat. Subjek penelitian adalah tempat dimana data untuk variabel penelitian diperoleh (Arikunto, 2010). Selanjutnya teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi.

Analisis data dalam penelitian kualitatif ke dalam tiga tahap, yaitu kodifikasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. 1. Tahap kodifikasi data merupakan tahap pengkodean terhadap data, hal yang mereka maksud dengan pengkodean data adalah penelitian memberikan nama atau penamaan terhadap hasil penelitian. 2. Tahap penyajian data adalah sebuah tahap lanjutan analisis di mana penelitian menyajikan temuan penelitian berupa kategori atau pengelompokan. 3. Tahap penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah suatu tahap lanjutan di mana pada tahap ini penelitian menarik kesimpulan dari temuan (Afrizal, 2014: 178)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan di Yayasan Kasih Anak Kanker Indonesia Kota Pekanbaru, maka didapatkan hasil penelitian terkait Komunikasi Empatik Orangtua dan Anak Penderita Kanker di Yayasan Kasih Anak Kanker Indonesia Kota Pekanbaru dengan melakukan wawancara pada 4 informan dimana yang terdiri dari 3 informan utama dan 1 informan pendukung yang berada di Yayasan

Kasih Anak Kanker Indonesia Kota Pekanbaru. Berikut pemaparan data tentang bagaimana komunikasi empatik orangtua pada anaknya.

a. Mendengarkan dengan Penuh Perhatian

Mendengarkan merupakan proses komunikasi secara kognitif yang melibatkan pengolahan informasi dalam bentuk lisan yang bertujuan untuk memahami suatu makna. Mendengarkan seharusnya kita lakukan dengan sepenuh hati yang dikenal dengan istilah *mindful listening*. *Mindful listening* adalah proses mendengarkan dengan penuh perhatian, penuh kesadaran dan tidak ada penghakiman ketika kita berinteraksi dengan orang lain. Mendengarkan yang dimaksud dalam hal ini yaitu orangtua berusaha mengerti anak dengan cara mendengarkan apa yang disampaikan oleh anak. Mendengarkan saat anak berbicara ada 2 macam yaitu mendengar pasif dan mendengar aktif. Pendengar pasif adalah kegiatan yang dilakukan secara non verbal seperti menggunakan kontak mata, menganggukan kepala atau dilakukan secara verbal, saat menjadi pendengar pasif berarti kurang memahami perasaan orang lain. Sedangkan pendengar aktif mampu mengetahui perasaan orang didukung dengan beberapa sikap dari orang tua kepada anak, diantaranya:

1. Orang tua lebih memprioritaskan anak dalam berkomunikasi

Kemampuan memproyeksi diri terhadap anak dapat mempengaruhi komunikasi antara orang tua dan anak. Pola komunikasi yang diterapkan orang tua yaitu harus memprioritaskan kepentingan anak dan interaksi yang terjalin tidak hanya dari orang tua kepada anak tetapi juga antara anak kepada orang tua. Memprioritaskan anak dalam berkomunikasi, menjadikan anak menganggap orangtuanya memiliki kepedulian terhadap dirinya. Berikut ini contoh bentuk prioritas yang diberikan oleh orang tua dari anak penderita kanker :

“ Saya berusaha mengikuti permintaan anak saya, tapi jika itu sesuatu yang tidak boleh dikonsumsi misal dalam hal makanan maka saya akan lakukan sikap seperti memberikan pengertian terlebih dahulu. Jika dia tetap tidak mengerti dan menangis, biasanya saya diamkan sampai dia berhenti menangis. Nah .kalau dah berhenti dia nangis, baru saya bujuk lagi dan menggantikan permintaannya dengan sesuatu yang lain, tapi saya tetap mendengarkan setiap permintaan Rey.”

(Wawancara dengan orang tua Rey, Ibu Winda, Tanggal 26 Desember, Pukul 12.14 WIB)

“Sanja anaknya tidak banyak minta jadi saya sebagai orangtua selalu berusaha untuk memenuhi segala keinginan anak saya dan saya juga lebih mendahulukan apapun keinginan Sanja”

(Wawancara dengan orang tua Sanja, Ibu Titin, Tanggal 30 Desember, Pukul 09.00 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa informan peneliti mengambil kesimpulan bahwa mendengarkan keinginan sang anak serta mendengarkan anak saat berkomunikasi dapat membuat orangtua mengerti apa saja hal yang perlu diprioritaskan untuk anak Priorita dalam proses terjalannya komunikasi empatik orangtua dan anak sangat dibutuhkan, hal ini dikarenakan prioritas yang diberikan orangtua dapat menjadi salah satu keyakinan bagi diri sang anak untuk memulai komunikasi dan memberikan rasa aman dan nyaman. Hal ini sejalan dengan pendapat Kustiawan et.all (2022) berdasarkan hasil risetnya, bahwa komunikasi empatik adalah adanya komunikasi yang menunjukkan adanya saling pengertian antara komunikator dengan komunikan.

Peran orangtua sangat dibutuhkan bagi seorang anak penderita kanker, penderita kanker akan selalu mencari tempat untuk didengarkan keluh kesahnya. Hasil observasi peneliti terlihat orangtua mendengarkan secara empati ketika anaknya mengeluh kesakitan. Hal ini berarti orangtua ikut merasakan apa yang dirasakan oleh anak dan memandang sesuatu dari sudut pandang orang lain. Mendengarkan secara empati berarti melibatkan tidak hanya pikiran saja melainkan juga menempatkan perasaan secara proporsional dalam komunikasi berlangsung, hal ini menunjukkan bahwa orang tua memprioritaskan anaknya dalam berkomunikasi.

Menanggapi kondisi seperti ini orangtua sangat dituntut untuk dapat memahami anak bahkan anak penderita kanker biasanya sangat membutuhkan untuk diprioritaskan baik dalam segi waktu, kasih sayang,

Komunikasi Empatik Orangtua Dan Anak Penderita Kanker Di Yayasan Kasih Anak Kanker Indonesia (YKAKI) Kota Pekanbaru (Fenny Anita)

dan komunikasi. Komunikasi yang diperlukan sosok penderita kanker adalah komunikasi empatik dimana didalam proses komunikasi empatik terdapat sikap prioritas dimana sikap prioritas merupakan sikap dimana orangtua lebih menganggap segala hal yang dilakukan sang anak lebih penting daripada lainnya.

2. Motivasi untuk meningkatkan kepercayaan diri anak penderita kanker

Anak penderita kanker membutuhkan motivasi untuk berjuang melawan penyakitnya. Kebutuhan akan perhatian, pemberian semangat, dan pemberian rasa nyaman melalui sentuhan, ekspresi dan metode verbal lain akan membuat penderita merasa nyaman, kuat, dan tenang sehingga penderita akan termotivasi untuk sembuh melawan penyakit yang dia derita. Istilah motivasi digunakan secara umum untuk menunjuk pada seluruh proses gerakan, termasuk situasi yang mendorong, dorongan yang timbul dalam diri individu, tingkah laku yang ditimbulkan serta tujuan atau akhir dari gerakan dan perbuatan tersebut sedangkan definisi kesembuhan sebagai kondisi kembalinya individu pada keadaan normal setelah menderita suatu penyakit. Berikut ini contoh bentuk motivasi yang diberikan orang tua :

“Saya selalu memberikan semangat kepada dia. Misalnya ketika dia malu untuk berdiri didepan teman-temannya, saya bilang April tidak bias berdiri bukan karena apa, itu hanya karena sakit. Saya selalu bilang jangan dipedulikan ketika orang-orang mengejek April. Dan allhamdulillah dia tidak malu, dan tetap bias bermain bersama teman- temannya.” (Wawancara dengan orang tua April, Ibu Rina, Tanggal 30 Desember, Pukul 13.00 WIB)

“Bentuk motivasi yang dapat saya berikan biasanya dengan memberikan semangat kepada anak saya, seperti mengikuti kemauan dia yang dalam batas wajar. Kalau kita mengikuti kemauan dia, pasti dia merasa lebih dipedulikan orang sekitarnya jadi dia pasti semangat untuk sembuh gitu” (Wawancara dengan orang tua Sanja, Ibu Titin, Tanggal 30 Desember, Pukul 09.00 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara diatas, maka dapat disimpulkan bahwa bentuk motivasi yang dapat diberikan oleh orang tua kepada anak dapat berupa pemberian semangat. Anak-anak penderita kanker selalu dihadapkan dengan pengobatan yang mempengaruhi psikologis mereka. Kondisi dan penanganan pada penderita kanker akan dapat menimbulkan stres, sehingga tidak saja mempengaruhi kondisi fisik tetapi mempengaruhi kondisi psikologis pasien. Dampak psikologis yang sedemikian kompleksnya akan berpengaruh pada proses penyembuhan pasien, seperti ketidakmauan anak untuk minum obat ataupun melakukan kemoterapi. Secara psikologis penderita kanker akan merasakan lebih tenang jiwanya apabila mendapat sentuhan-sentuhan secara verbal dengan halus, menggunakan kalimat-kalimat yang memotivasi penderita kanker dan tetap menjaga sisi emosional. Penanganan secara psikologis sangat baik dilakukan sejak dini, karena melalui penanganan tersebut diharapkan penderita kanker akan cepat merasa tenang, terlepas dari kondisi stres dan perasaan tertekan, sehingga dengan demikian diharapkan pasien dapat memperoleh prognosis yang lebih positif.

Pemberian semangat menjadi salah satu bentuk dukungan psikologis kepada anak. Kepercayaan diri anak akan kembali ketika dia merasa orang-orang disekitarnya memberikan efek positif kepadanya. Hal ini sejalan dengan penelitian Indriyatmo (2015), bahwa dukungan keluarga yang kurang pada pasien kanker dapat menyebabkan pasien tersebut kurang termotivasi menjalani kemoterapi, sehingga enggan bahkan tidak datang sesuai jadwal yang telah ditentukan oleh dokter.

b. Menunjukkan Penerimaan

Penerimaan merupakan sikap kepada diri tentang memperlakukan diri sendiri secara baik dan diiringi rasa syukur dan ikhlas. Pada sikap menerima diri dibutuhkan kesadaran akan keinginan dalam melihat realita yang ada, baik secara fisik maupun secara psikis menyangkut ketidaksempurnaan dan kekurangan yang ada pada diri individu. Pada pasien kanker, sikap penerimaan diri pada individu dapat meningkatkan harapan untuk sembuh dan mengikuti semua proses perawatan dan pengobatan semaksimal mungkin.

Proses penerimaan memiliki gambaran yang positif pada dirinya, dapat mengatur dan dapat bertoleransi dengan rasa frustrasi dan kemarahannya serta dapat mengatur keadaan emosional sendiri. Beberapa sikap penerimaan diri dapat berbentuk :

1. Orang tua menunjukkan sikap sabar

Sabar merupakan suatu kekuatan, daya positif yang mendorong jiwa untuk menunaikan suatu kewajiban. Orang yang memiliki sikap sabar dalam dirinya akan lebih mudah menerima kenyataan hidup, lebih-lebih lagi apabila kenyataan berbanding terbalik dengan harapan, seseorang bisa saja mengalami respon berduka atau bahkan putus asa. Kesabaran akan melahirkan kekuatan dan semangat ketika kita sedang mengalami kesulitan, karena orang yang bersabar akan lebih mampu menerima kenyataan hidup dengan lapang dada dan kerelaan hati. Sikap sabar ditunjukkan orang tua yang memiliki anak penderita kanker, dapat dilihat dari cara orangtua merespon emosional anaknya yang sering berubah-ubah.

“Memperluas kesabaran saja, walaupun kadang-kadang marah tapi sebisa mungkin untuk kembali seperti biasanya. Biasanya ketika dia menangis karena menginginkan sesuatu yang tidak boleh dia konsumsi, saya biarkan saja dulu, setelah reda baru saya samperi lagi dan di ganti permintaannya dengan yang lain. Dan allhamdulillah dia mengerti” (Wawancara dengan orang tua Rey, Ibu Winda, Tanggal 26 Desember, Pukul 12.14 WIB)

“Saya selalu sabar aja dalam menghadapi kondisi seperti itu, berusaha untuk mnegerti aja” (Wawancara dengan orang tua Sanja, Ibu Titin, Tanggal 30 Desember, Pukul 09.00 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara diatas maka dapat disimpulkan bahwasanya emosional anak penderita kanker pastinya tidak akan stabil, maka sangat diperlukan rasa sabar yang sangat luas dari orangtua agar dapat mengontrol emosional yang selalu mengalami perubahan di setiap situasi tertentu. Sikap sabar berhubungan langsung dengan komunikasi empatik dimana komunikasi ini lebih mementingkan perasaan orang lain, saat komunikasi empatik terjalin tentu saja memberikan sikap empatik dari orangtua kepada anak. Empati merupakan salah satu aspek kognisi sosial yang memainkan peran penting pada saat individu merespons emosi orang lain dalam rangka membangun hubungan dengan orang lain. Melalui komunikasi empatidiharapkan orangtua dapat memahami, merasakan, menghayati anak karena dalam proses komunikasi empatik ini berlangsung proses pengertian dan perasaan yang dinyatakan bentuk hubungan antar pribadi.

Sikap sabar dibuktikan ketika peneliti melakukan observasi di tempat penelitian, terlihat orang tua melayani anaknya dengan sikap sabar seperti menyuapi anaknya makan, mengajak anaknya bermain dan menemani anak yang sedang belajar. Sikap sabar yang ditunjukkan orang tua kepada anaknya merupakan perwujudan dari kekuatan dan semangat yang sedang dibangun orang tua untuk mengembalikan kepercayaan diri pada anak. Komunikasi Empatik yang dilakukan oleh orangtua merupakan salah satu cara untuk memfasilitasi terjadinya proses berbagi dan mengkomunikasikan rasa yang dialami oleh seseorang, sehingga terjadi proses asimilasi terhadap rasa sedih yang dialami tersebut menjadi bagian dari perasaannya.

2. Menerima dengan ikhlas

Penerimaan diri atau yang disebut dengan ikhlas yang berhasil akan menyebabkan pertumbuhan spiritual. Klien yang memiliki pemahaman kesejahteraan spiritual, merasakan hubungan dengan kekuatan tertinggi dan orang lain, dan dapat menemukan arti dan tujuan hidup, akan dapat beradaptasi lebih baik dengan penyakit dan peningkatan kualitas hidup. Salah satu bentuk sikap ikhlas yang ditunjukkan orang tua pada anak penderita kanker adalah dengan selalu berusaha menerima keadaan yang diberikan dengan pikiran yang positif, dan tidak pernah mengeluh untuk selalu merawat dan memberi semangat kepada anak, hal dapat dilihat dari hasil wawancara oleh orang tua ketika ditanya bagaimana perasaan orang tua ketika memiliki anak dengan kondisi sebagai penderita kanker :

“Sebenarnya saya ada rasa kasihan, sedih,dan hampir tiap hari mengeluarkan air mata terus. Tapi kita tidak mau mengeluh didepan dia, kita sebagai orang tua harus ikhlas dengan ketentuan yang sudah ditetapkan dan tetap memberikan semangat supaya dia tetap sehat dan tidak kepikiran tentang

penyakitnya” (Wawancara dengan orang tua April, Ibu Rina, Tanggal 30 Desember, Pukul 13.00 WIB)

“Pada awalnya memang saya merasa ya hancurlah ya. Pasti kita mikir kok anak sekecil ini diberikan penyakit seberat ini, dan pengobatannya lama gitu. Tapi ketika saya berusaha untuk menerima dengan ikhlas akhirnya saya bisa berdamai dengan keadaan dan mempunyai kekuatan untuk menyemangati anak saya” (Wawancara dengan orang tua Rey, Ibu Winda, Tanggal 26 Desember, Pukul 12.14 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara diatas maka dapat diimpulkan bahwasanya orangtua dapat menerima dengan ikhlas apapun yang terjadi pada anaknya dan selalu berusaha untuk berdamai dengan keadaan yang sedang dijalani. Orangtua juga tetap bersyukur dengan apa yang ditakdirkan Allah SWT sebab apa yang dia beri merupakan salah satu ujian yang harus dijalani. Pasien dengan penyakit kronis dan terminal seperti kanker harus mampu menerima kondisi dengan ikhlas agar mempercepat penyembuhan dan pemulihan kondisi. Menurut ilmu psikoneuroimunologi bahwa kondisi psikis dan tingkat spiritual sangat mempengaruhi imunitas seseorang, sehingga *caring* terutama pemenuhan kebutuhan psikis dan spiritual sangat dibutuhkan oleh penderita kanker.

Penerimaan diri merupakan salah satu dari wujud sifat ikhlas. Ketika seseorang menerima diri dengan baik, seseorang akan tetap tegar menghadapi segala kesulitan hidup, walaupun seseorang tersebut memiliki keterbatasan-keterbatasan pada dirinya. Selain itu penerimaan diri merupakan kunci untuk penyembuhan bagi orang yang sedang sakit. Menerima diri dalam hal ini tidak berarti pasrah terhadap sakit yang diderita, namun lebih kepada menerima diri dengan disertai usaha untuk sembuh. Jika penderita telah menerima penyakit dan keadaan dirinya, berarti penderita menunjukkan bahwa masa penolakannya telah berakhir dan kenyataan dari diagnosa dokter dapat diterima dengan rela. Hal seperti ini bisa dilakukan orangtua penderita kanker sebagai bentuk support sistem bagi anaknya untuk menanam sikap penerimaan diri atas penyakit yang sedang dideritanya. Sikap ikhlas yang ditunjukkan dapat memperbaiki kondisi psikologis sehingga mempercepat proses penyembuhan.

c. Menanyakan Pertanyaan yang Berkaitan

1. Komunikasi Orang Tua Mempengaruhi Respon Anak

Pada hakikatnya, komunikasi yang bisa menguntungkan kedua pihak ialah komunikasi timbal-balik, yang kedua pihak tersebut terdapat spontanitas serta keterbukaan. Dalam komunikasi demikian, orang tua dapat mengetahui dan mengikuti perkembangan emosional dan jalan pikiran anak. Suatu cara yang paling tepat yang harus dilakukan oleh orang tua dalam berkomunikasi dengan anaknya yaitu menjadi pendengar yang baik, tidak perlu menyediakan jadwal khusus bagi mereka untuk dapat bertemu dan berkumpul dengan orang tuanya, karena jadwal tersebut hanya akan membatasi kebebasan anak dalam mengungkapkan perasaannya. Karena dengan menjadi pendengar yang baik hubungan orang tua dan anak kemungkinan besar akan menjadi baik.

Komunikasi dapat dikatakan efektif apabila komunikan (anak) dapat menginterpretasikan pesan yang diterimanya sebagaimana dimaksudkan oleh komunikator (orang tua). Kenyataannya, sering kali gagal untuk saling memahami. Adapun sumber utama kesalahpahaman dalam komunikasi adalah cara komunikan (anak) menangkap makna suatu pesan berbeda dari yang dimaksud oleh komunikator (orang tua), karena komunikator (orang tua) gagal dalam mengkomunikasikan maksudnya dengan tepat.

Pada anak yang mengalami kanker cenderung memiliki emosional yang tidak stabil. Umumnya anak penderita kanker memiliki gangguan depresi dan kecemasan yang berlebihan. Akibat dari gangguan tersebut mengalihkan focus anak dalam merespon pesan yang disampaikan oleh orang tua, hal itu menyebabkan proses komunikasi berlangsung secara tidak efektif, maka diperlukan peran komunikasi empatik dari orangtua agar sang anak dapat menerima pesan yang disampaikan oleh orangtua. Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti terkait feedback yang diberikan anak penderita kanker terhadap orang tua diantaranya:

“Sanja itu kalau diajak berkomunikasi dia diam saja, tapi tetap didengerin” (Wawancara dengan orang tua Sanja, Ibu Titin, Tanggal 30 Desember, Pukul 09.00 WIB)

“Ketika berkomunikasi dengan saya, dia hanya mendengarkan saja, dia tidak mau menjawab. Hanya saja saya selalu berusaha untuk menyemangati dia untuk semangat mengkonsumsi obat kemoterapi yang kita tahu bahwa obat itu adalah jenis obat keras” (Wawancara dengan orang tua April, Ibu Rina, Tanggal 30 Desember, Pukul 13.00 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara diatas maka dapat disimpulkan bahwasanya komunikasi yang diberikan orangtua terhadap anak mempengaruhi bagaimana feedback anak, anak akan memberikan feedback baik saat orangtua dapat memberikan nasehat ataupun pengertian yang baik pada anak dan begitu sebaliknya disaat orangtua tidak dapat memberikan nasehat dan pengertian dengan baik maka anak tidak akan memberikan feedback yang baik. Proses komunikasi empatik yang dilakukan oleh orang tua dapat mempengaruhi respon anak, hal ini dikarenakan komunikasi empatik merupakan komunikasi yang memfokuskan untuk menghargai dan mengerti perasaan orang lain. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Covey(2020) bahwa komunikasi emaptik adalah proses komunikasi yang dilakukan dengan cara saling mengerti dan memahami. Selanjutnya, DeVito (2013) menjelaskan bahwa komunikasi empatik akan terjadi jika komunikator memahami secara emosional dan intelektual mengenai sesuatu yang dialami oleh orang lain. Ketika orang tua dapat memahami perasaan dan kondisi emosional anak, maka komunikasi dapat terjalin.

Usia anak merupakan usia dimana orangtua dituntut untuk dapat mengerti dan memahami segalanya, anak merupakan sosok anak yang selalu menuntut untuk mendapatkan kasih sayang, rasa aman, rasa nyaman, dan pengertian, beda halnya dengan anak penderita kanker dimana emosional anak tidak dapat ditebak, orangtua harus memiliki inisiatif untuk memahami kondisi anak, maka sangat diperlukan komunikasi empatik dari orangtua agar anak terbuka dengan segala hal, dalam proses komunikasi emaptik orangtua tentu saja akan memberikan sikap empatik terhadap anak dimana sifat ini juga sangat dibutuhkan anak penderita kanker.

Sikap empatik merupakan sikap yang memiliki kemampuan atau kecakapan untuk mengidentifikasi atau memahami dengan cara seolah mengalami sendiri-perasaan, pikiran, atau sikap orang lain. Empati yang diberikan orangtua dapat mempengaruhi kualitas hidup anak. Sikap emaptik juga memberikan komunikasi yang dapat menghormati lawan bicara dan meberikan kasih sayang, serta memberikan kekuatan untuk dapat mengubah kondisi-kondisi negatif ketika anak sedang berusaha meningkatkan interaksi-interaksi dengan orang lain.

d. Pertanyaan Terbuka

1. Pertanyaan Terbuka Menumbuhkan Rasa Nyaman

Rasa nyaman merupakan keadaan terpenuhinya kebutuhan dasar manusia yaitu kebutuhan ketentraman (kepuasan yang dapat meningkatkan penampilan sehari-hari), kelegaan (kebutuhan yang telah terpenuhi), dan transenden. Kenyamanan seharusnya dipandang secara holistic yang mencakup empat aspek yaitu:

- a) Fisik, berhubungan dengan sensasi tubuh
- b) Sosial, berhubungan dengan interpersonal, keluarga, dan sosial
- c) Psikospiritual, berhubungan dengan kewaspadaan internal dalam diri seorang yang meliputi harga diri, seksualitas dan makna kehidupan
- d) Lingkungan, berhubungan dengan latar belakang pengalaman eksternal manusia seperti cahaya, bunyi, temperature, warna, dan unsur ilmiah lainnya.

Meningkatkan kebutuhan rasa nyaman dapat diartikan orang tua telah memberikan kekuatan, harapan, hiburan, dukungan, dorongan, dan bantuan. Beberapa bentuk tindakan yang dapat dilakukan orang tua agar anak bisa membuka diri diantaranya:

“Saya selalu berinisiatif bertanya duluan kepada anak saya. Misalnya ada yang sakit nak? Dimana sakitnya? Gimana rasa sakitnya? Nanti dia akan terbuka mengenai apa yang dirasakannya” (Wawancara dengan orang tua April, Ibu Rina, Tanggal 30 Desember, Pukul 13.00 WIB)

“Feedbacknya baik, nyambung ketika diajak ngomong. Dan dia cukup mendengarkan dengan baik ketika saya bicara” (Wawancara dengan orang tua Rey, Ibu Winda, Tanggal 26 Desember, Pukul 12.14 WIB)

“Karena sanja anaknya emang terbuka sejak kecil, jadi dia tidak pernah menyembunyikan apa yang dia rasakan. Dia selalu cerita ketika dia merasa sakit” (Wawancara dengan orang tua Sanja, Ibu Titin, Tanggal 30 Desember, Pukul 09.00 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara diatas maka dapat disimpulkan bahwasanya peran orangtua dalam proses pemenuhan kebutuhan rasa nyaman dari orangtua menjadi faktor pendorong keterbukaan diri pada anak, dimana anak akan merasa lebih terbuka disaat orangtua dapat memenuhi dan memberikan rasa nyaman kepada sang anak. Peran orangtua dalam sebuah keluarga tidak hanya mengurus rumah tangga namun juga mengurus anak. Dalam sebuah hubungan keluarga agar terciptanya komunikasi empatik maka dibutuhkan saling kepercayaan dari satu sama lain, begitu pula komunikasi yang terjalin antara orangtua dan anak adapun cara agar terjalinnya rasa kepercayaan dalam berkomunikasi, biasanya orangtua terlebih dahulu memenuhi segala keinginan anak dan memenuhi hak anak untuk disayangi, semua ini dapat terpenuhi ketika rasa nyaman telah terjalin antara orangtua dan anak. Rasa aman dideskripsikan sebagai sesuatu kebutuhan yang mendorong individu untuk memperoleh ketentraman, kepastian dan keteraturan dari keadaan lingkungannya yang mereka tempati.

Rasa aman dapat muncul dalam diri anak-anak, bila orang tua terlibat secara emosional dan responsif mengenai kebutuhan-kebutuhan anak. Berdasarkan hasil observasi peneliti saat melakukan wawancara, rasa aman yang ditunjukkan orang tua kepada anak terlihat ketika orangtua berkomunikasi dengan anak selalu berusaha menunjukkan kasih sayangnya melalui pelukan, ciuman dan ekspresi sayang lainnya. Selain itu orang tua juga selalu meluangkan waktu untuk mendengar cerita anak, mengobrol dan melakukan kegiatan bersama yang interaktif seperti bermain bersama. Sikap orang tua yang seperti disebutkan diatas merupakan pemenuhan rasa aman bagi anak-anak.

Rasa aman adalah kondisi bebas dari cedera fisik dan psikologis. Kenyamanan / rasa nyaman adalah suatu keadaan telah terpenuhinya kebutuhan dasar manusia yaitu kebutuhan akan ketentraman (suatu kepuasan yang meningkatkan penampilan sehari-hari), kelegaan (kebutuhan telah terpenuhi), dan transenden (keadaan tentang sesuatu yang melebihi masalah dan nyeri). Kenyamanan mesti dipandang secara holistik yang mencakup empati aspek yaitu: fisik, sosial, psikospiritual. Rasa nyaman tentunya memiliki hubungan erat dengan komunikasi empatik hal ini dikarenakan komunikasi empatik dapat terjalin dikarenakan telah terciptanya rasa nyaman dari anak terhadap orangtua. dan lingkungan.). Rasa nyaman tentunya memiliki hubungan erat dengan komunikasi empatik hal ini dikarenakan komunikasi empatik dapat terjalin dikarenakan telah terciptanya rasa nyaman dari anak terhadap orangtua.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa komunikasi empatik dapat terjadi melalui 4 tahapan proses, meliputi mendengarkan dengan penuh perhatian, menunjukkan penerimaan, menanyakan pertanyaan yang berkaitan, dan pertanyaan terbuka.

Mendengarkan dengan perhatian ditunjukkan oleh orang tua dengan cara memprioritaskan anak dalam berkomunikasi, prioritas yang diberikan orangtua dapat menjadi salah satu keyakinan bagi diri sang anak untuk memulai komunikasi dan memberikan rasa aman dan nyaman. Selain itu, motivasi juga bentuk perwujudan dari mendengarkan dengan penuh perhatian. Motivasi orang tua meningkatkan kembali kepercayaan diri anak

penderita kanker, Kebutuhan akan perhatian, pemberian semangat, dan pemberian rasa nyaman melalui sentuhan, ekspresi dan metode verbal lain akan membuat penderita merasa nyaman, kuat, dan tenang sehingga penderita akan termotivasi untuk sembuh melawan penyakit yang dia derita.

Menunjukkan penerimaan diri pada individu dapat meningkatkan harapan untuk sembuh dan mengikuti semua proses perawatan dan pengobatan semaksimal mungkin. Bagi orangtua, sikap penerimaan yang ditunjukkan dapat berupa sikap sabar dan ikhlas atas kondisi yang berlaku. Sabar dan ikhlas yang ditanam orang tua dalam diri anak menjadi gambaran yang positif pada diri mereka, dapat mengatur dan dapat bertoleransi dengan rasa frustrasi dan kemarahannya serta dapat mengatur keadaan emosional anak penderita kanker.

Komunikasi orang tua mempengaruhi respon anak, hal ini dikarenakan komunikasi empatik merupakan komunikasi yang memfokuskan untuk menghargai dan mengerti perasaan orang lain. Anak akan memberikan feedback baik saat orangtua dapat memberikan nasehat ataupun pengertian yang baik pada anak dan begitu sebaliknya.

Pemenuhan kebutuhan rasa nyaman faktor pendorong keterbukaan diri pada anak penderita kanker. Rasa aman dapat muncul dalam diri anak-anak, bila orang tua terlibat secara emosional dan responsif mengenai kebutuhan-kebutuhan anak. Berdasarkan hasil observasi peneliti saat melakukan wawancara, rasa aman yang ditunjukkan orang tua kepada anak terlihat ketika orangtua berkomunikasi dengan anak selalu berusaha menunjukkan kasih sayangnya melalui pelukan, ciuman dan ekspresi sayang lainnya. Seluruh dapatkan dari penelitian ini memperlihatkan bentuk Komunikasi Empatik Orangtua dan Anak Penderita Kanker di Yayasan Kasih Anak Kanker Indonesia Kota Pekanbaru.

ACKNOWLEDGEMENTS

Terima kasih kami ucapkan kepada seluruh pihak yang turut serta dalam penelitian ini .

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. (2014). Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta: Rajagrafindo.
- Covey, S. R. (2020). The 7 Habits of Highly Effective People. New York: Simon & Schuster.
- DeVito, J. A. (2013). Interpersonal Communication Book. New York: Pearson
- Khotimah, Ihda A'yunil. (2020). Bimbingan Konseling Melalui Komunikasi Empatik Berdasarkan Nilai-Nilai Islam. Jurnal Qurroti : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Vol.2 No. 1, April 2020, , e-ISSN: 2721-1509
- Kustiawan, W., Khaira, A., Nisa, A., Nurhalija, M., & Ramadhan, R. (2022). Komunikasi Asertif dan Empatik dalam Psikologi Komunikasi. JIKEM: Jurnal Ilmu Komputer, Ekonomi dan Manajemen, 2 (2), 2483–2496.
- Masturi, A. (2010). Membangun relasi sosial melalui komunikasi empatik. Jurnal Dakwah Dan Komunikasi, 4(1), 14–31.
- Zulvianti, N. (2012). Komunikasi Empati dalam Pelayanan Masyarakat. Al Munir: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam, 3 (2), 95–109. DOI: <https://doi.org/10.15548/AMJ-KPI.V0I0.728>
- www.ykaki.org diakses pada tanggal 10 November, pukul 15:30.